

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

*Financial performance* dinilai dapat menjelaskan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Menurut Gurdyanto *et al* (2019) *financial performance* merupakan suatu bentuk gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang telah dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dalam satu periode bisnis. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui pendekatan kinerja keuangan berdasarkan akuntansi.

Kinerja akuntansi berfokus kepada kondisi finansial perusahaan, yaitu reaksi pendapatan pada perubahan kebijakan akuntansi yang dibuat oleh pihak eksekutif perusahaan (Widhiastuti, *et al* 2017). Penilaian kinerja akuntansi dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan efisiensi. Pengukuran kinerja akuntansi sering digunakan karena data akuntansi mudah diperoleh untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mudah dipahami oleh manajemen perusahaan (Sinarti & Na'im, 2012). Selain itu, menurut Angelia & Sinarti (2018) analisis pada laporan keuangan sering menggunakan pendekatan kinerja akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berfokus pada kinerja akuntansi. Dengan meningkatkan kinerja akuntansi, maka perusahaan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kinerja akuntansi yang baik harus diiringi dengan komponen keberlanjutan, salah satunya di bidang lingkungan dan sosial. Informasi yang

diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan perusahaan namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Di antara sekian banyaknya perusahaan yang berhasil menciptakan citra baik bagi pemangku kepentingan adalah perusahaan yang berhasil mengimplementasikan *blue accounting* di dalam perusahaannya. Adapun implementasi prinsip-prinsip dari sebuah konsep *blue accounting* yang berorientasi mengkaji dan menguraikan baik profit maupun non profit yang ada di dalam suatu entitas bisnis (Syah *et al.*, 2020).

*Blue accounting* tidak berpusat pada biaya lingkungan yang membela hak pemilik modal, namun menjamin “keseimbangan” antara kebutuhan makhluk hidup dan kemampuan alam dalam memenuhi sumber daya alam (Syah *et al.*, 2020). Di dalam *blue accounting* limbah keluaran dari hasil kegiatan perikanan, pariwisata, maupun dalam pemanfaatan segala potensi laut harus berada dalam kondisi yang tidak mencemari lingkungan tanah dan juga perairan umum (Hunter, 2015). Informasi terkait biaya lingkungan ini sangat perlu diungkapkan kepada masyarakat. Dalam hal ini meskipun sifat pengungkapannya masih bersifat sukarela, dengan adanya pengungkapan informasi lingkungan hidup, maka diharapkan citra perusahaan akan meningkat dan menimbulkan persepsi yang positif dari pemangku kepentingan (Ramadhani *et al.*, 2022). Sehingga kedepannya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Syah *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Nursasi (2021) Semakin banyak perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan untuk pemberdayaan lingkungannya diduga akan berdampak terhadap peningkatan

kinerja keuangan, karena perusahaan akan memperoleh citra yang baik dari pihak masyarakat terkait tanggung jawab yang dilakukan perusahaan karena pengeluaran biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan keberlanjutannya.

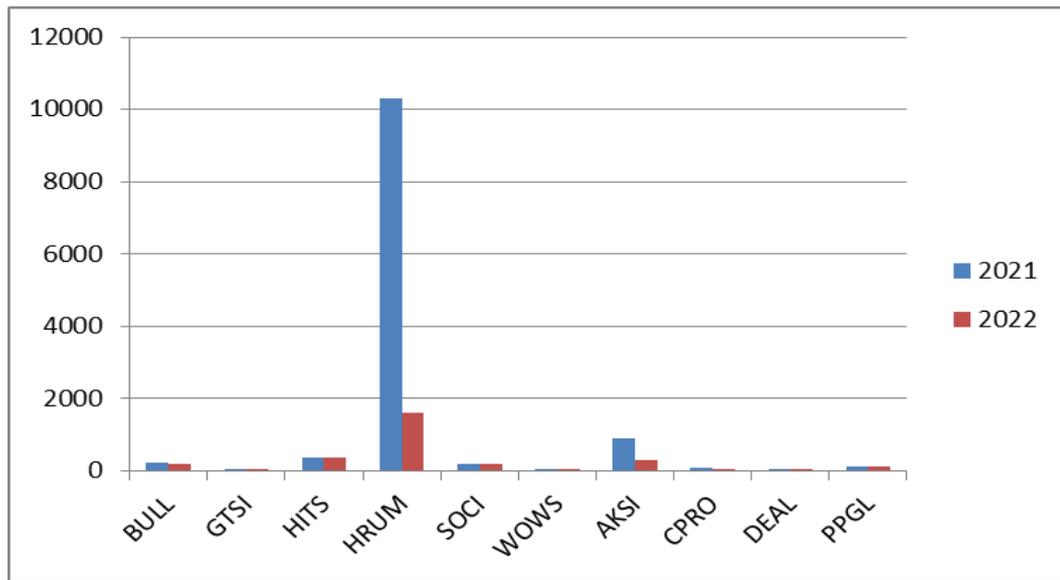
Ketika suatu perusahaan telah memperoleh keuntungan financial, maka tim manajemen cenderung akan memikirkan praktik-praktik sosial, ekonomi dan lingkungan yang disinyalir menimbulkan konflik dan berdampak pada stabilitas dan kinerja perusahaan (Melja *et al.*, 2023). Oleh karena itu, banyak perusahaan yang mengadopsi *corporate social responsibility (CSR)* sebagai acuan untuk mengelola resiko dan mewujudkan kinerja yang berkelanjutan (Nahar & Auliyak, 2021). Penerapan *corporate social responsibility (CSR)* oleh perusahaan dinilai dapat berdampak pada peningkatan citra dan reputasi baik perusahaan di dalam mempengaruhi kinerja dan produktivitasnya. Sebagaimana dikemukakan Afifah & Syafruddin (2021) terdapat pengaruh yang positif dari *corporate social responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan, ketika perusahaan bertanggung jawab kepada *stakeholder*, maka mereka dapat mencapai kinerja yang lebih tinggi, terutama dalam jangka panjang. Karena dengan kontribusi perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan serta mengungkapkan informasi secara bertanggung jawab, akan membangun reputasi positif dan memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dengan adanya *stakeholders influence capacity*, pihak manajemen dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas aktivitas operasional perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menekan biaya yang tidak efisien dan tidak efektif.

Dengan adanya penurunan biaya operasional akan meningkatkan kinerja bisnis. Upaya untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* akan memberikan dukungan yang lebih besar, sehingga perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan. Sebagaimana dikemukakan oleh Karaye *et al* (2014) kapasitas dukungan yang besar dari *stakeholders* kepada manajemen perusahaan akan memudahkan bagi manajemen perusahaan untuk lebih aktif di dalam memikirkan upaya-upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan membutuhkan dukungan yang luas dari *stakeholders* untuk upaya perbaikan ataupun peningkatan kinerja perusahaan.

*Image* yang baik yang tumbuh pada *stakeholders* akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan salah satunya dalam kemudahan untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan volume penjualan sehingga memberikan keuntungan bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangannya untuk keberlanjutan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik harus dibarengi dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang baik pula (Syahira *et al.*, 2023). Sehingga akan berdampak pada pengelolaan sumberdaya perusahaan yang efektif dan efisien demi menghasilkan keuntungan di masa depan. Menurunnya tingkat harga saham pada sektor maritim mengindikasikan kurangnya kinerja keuangan di dalam perusahaan, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti grafik pada Gambar 1.1 sebagai berikut.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Harga Saham Perusahaan Maritim**

Sumber : Data Diolah 2024

Menurunnya harga saham dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 sesuai dengan grafik yang di lampirkan di atas. Mengindikasikan kurangnya kinerja keuangan perusahaan. Banyak investor yang menarik diri dari perusahaan, dibuktikan dengan data melemahnya harga saham perusahaan sektor maritim dari tahun 2021-2022. Khususnya pada PT Harum Energi Tbk (HRUM) harga saham perusahaan melemah dari tahun 2021 dengan harga 10.325 menjadi 1.620 di tahun 2022.

Melemahnya harga saham di sektor maritim tersebut disertai dengan meningkatnya kerusakan lingkungan. Berdasarkan catatan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) pada Tahun 2022, ditemukan setidaknya 164 izin tambang di 55 pulau kecil di seluruh Indonesia. Sejumlah pulau kecil itu sekarang mengalami kerusakan akibat eksploitasi tambang, mengingat kerentanan ekologis yang tinggi dengan daya pulih yang rendah mengindikasikan dampak negatif kegiatan

perusahaan. Salah satu dampak eksploitasi berupa pencemaran air, tanah dan laut karena limbah hasil pengolahan komoditas tambang. Contohnya adalah sumber air bersih di pulau Wawonii di Sulawesi Tenggara yang tercemar, Sehingga warga kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Yoesep Budianto, 2023).

Kedua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa persepsi negatif publik terhadap sektor maritim mulai tumbuh dan memberikan dampaknya. Masyarakat semakin kritis dan memandang aktivitas perusahaan maritim sebagai kontribusi utama atas permasalahan lingkungan laut dan perairan. Saat ini publik menuntut masalah kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas industri harus menjadi tanggung jawab industri itu sendiri dan segala keputusan terkait penanganan dan pemeliharaan lingkungan sudah selayaknya dipertimbangkan.

Masalah lain dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya mengenai variabel yang mempengaruhi *financial performance*. Pada penelitian ini faktor yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau variabel independen dari *financial performance* adalah *blue accounting*, *corporate social responsibility (CSR)* dan *stakeholders influence capacity*.

Penelitian mengenai pengaruh *blue accounting* yang diukur melalui biaya lingkungan terhadap *financial performance* seperti penelitian Ramadhani *et al.*, (2022) menunjukkan adanya pengaruh biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk pengalokasian dan pemberdayaan lingkungan, terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mustofa *et al* (2020) . Sedangkan penelitian Angelina & Nursasi (2021) menyatakan bahwa

pengeluaran biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Qilmi, (2021) *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslim (2022), berbanding terbalik dengan penelitian Afifah & Syafruddin, (2021) dan Prasetyo & Meiranto, (2017) *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Prawita, (2019) menunjukkan bahwa peningkatan *stakeholders influence capacity* membantu meningkatkan *financial performance* perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Boaventura *et al.*, (2012) yang menyatakan *stakeholders influence capacity* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Berbanding terbalik dengan penelitian Pratama & Devi, (2021) *stakeholders influence capacity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perusahaan maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2022 sebagai objek penelitian. Sektor maritim ini terdiri dari beberapa sub sektor yaitu perikanan, pertambangan laut, logistik, dan pariwisata laut, yang mana lingkup kegiatannya berhubungan dengan ekosistem laut. Perusahaan maritim menjadi objek penelitian ini karena sebagai pengimplementasian dari *blue accounting*, *corporate social responsibility* dan *stakeholders influence capacity* yang mencakup suatu proses berpikir mengenai keberlanjutan, dan aset-aset didalamnya dapat menjadi motor penggerak ekonomi

kelautan yang masih dipandang sebelah mata oleh sebagian pihak, dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh *Blue Accounting*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Dan *Stakeholders Influence Capacity* Terhadap *Financial Performance* (Studi Pada Perusahaan Sektor Maritim Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *blue accounting* berpengaruh terhadap *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022?
3. Apakah *stakeholders influence capacity* berpengaruh terhadap *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021- 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *blue accounting* terhadap *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *stakeholders influence capacity* terhadap *financial performance* pada Perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi investor dalam mempertimbangkan saat pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan Sektor Maritim yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keuangan.

4. Bagi bidang akademik, diharapkan nantinya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan untuk mengetahui pengaruh yang berkaitan dengan *financial performance* di suatu perusahaan.